

## Pemaknaan *Cyberbullying* oleh Pelatih Sanggar Seni Tradisional Ayodya Pala

Rizky Oktarina Costa<sup>1\*</sup>, Dinda Emily Assadiyah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pariwisata Tedja Indonesia

### ABSTRAK

Transformasi komunikasi budaya ke ruang digital membuat pelatih seni tradisional semakin bergantung pada media sosial, namun pada saat yang sama meningkatkan kerentanan terhadap *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan pelatih Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala terhadap *cyberbullying*, menganalisis dampak psikososial dan sosial yang ditimbulkan, serta merumuskan strategi pencegahan berbasis nilai budaya yang dikembangkan komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga pelatih aktif yang dipilih secara purposif dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* dimaknai sebagai kekerasan digital yang muncul melalui komentar negatif terhadap penampilan, impersonasi akun, serta penyebaran konten yang merusak reputasi. Dampak yang dirasakan meliputi penurunan kepercayaan diri, tekanan emosional, rasa tidak aman, serta perubahan relasi sosial antara pelatih, murid, dan komunitas. Media sosial dipandang secara ambivalen sebagai sarana promosi budaya sekaligus sumber risiko psikososial. Sebagai respons, pelatih mengembangkan strategi pencegahan berbasis nilai budaya, meliputi penanaman etika komunikasi digital, dukungan relasional, dan edukasi literasi digital internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital berbasis nilai budaya relevan untuk membangun ruang digital yang aman bagi komunitas seni tradisional dan merekomendasikan penguatan kode etik digital serta pendampingan komunitas yang berkelanjutan.

**Kata-kata Kunci:** *cyberbullying*; komunitas seni; pelatih seni tradisional; literasi digital; nilai budaya.

### *The Construction of Cyberbullying Meaning Among Instructors of the Ayodya Pala Traditional Arts Studio*

### ABSTRACT

*The transformation of cultural communication into digital spaces has increased traditional arts instructors' reliance on social media while simultaneously heightening their vulnerability to cyberbullying. This study aims to examine how instructors of the Ayodya Pala Traditional Dance and Arts Studio interpret cyberbullying, to analyze its psychosocial and social impacts, and to identify culture-based prevention strategies developed within the community. The study employs a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with three active instructors selected purposively and analyzed thematically. The findings reveal that cyberbullying is perceived as a form of digital violence manifested through negative comments on physical appearance, account impersonation, and the dissemination of content that undermines personal and institutional reputation. These experiences lead to decreased self-confidence, emotional distress, feelings of insecurity, and changes in social relations among instructors, students, and the community. Social media is viewed ambivalently, serving both as a medium for cultural promotion and a source of psychosocial risk. The study concludes that culture-based digital literacy is vital for fostering safe digital spaces in traditional arts communities and recommends strengthening digital ethical codes and sustained community-based mentoring.*

**Keywords:** *cyberbullying*; *arts community*; *traditional arts instructors*; *digital literacy*; *cultural values*.

---

\*Korespondensi: Rizky Oktarina Costa, SP, M.I.Kom. Institut Pariwisata Tedja Indonesia. Jl. Setu Hwarang. Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur. 13880.

## PENDAHULUAN

Pada beberapa unggahan kegiatan latihan dan penampilan Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala di media sosial, tampak pola interaksi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan dokumentasi budaya. Di kolom komentar, muncul kritik yang tidak kontekstual, ejekan tentang tubuh atau ekspresi wajah pelatih saat mengajar, hingga tuduhan “tidak layak” bukan sebagai evaluasi teknik tari, melainkan sebagai perendahan personal yang dibaca publik. Pada momen tertentu, komentar semacam ini hadir beruntun setelah konten mencapai jangkauan lebih luas, sehingga mengubah ruang apresiasi menjadi arena penilaian yang agresif. Selain itu, teridentifikasi gejala impersonasi akun, yakni penggunaan nama dan foto pelatih untuk membuat akun serupa yang kemudian mengikuti murid atau alumni serta mengunggah ulang potongan konten tanpa izin, termasuk memanipulasi keterangan agar seolah-olah pelatih meminta uang pendaftaran atau menjual jasa tertentu.

Bentuk lain yang tampak ialah penyebaran konten yang merusak reputasi melalui pengambilan cuplikan video latihan yang dipotong, diberi teks atau narasi keliru, lalu diedarkan ulang sehingga membentuk persepsi bahwa pelatih “membentak”, “merendahkan murid”, atau “tidak profesional”, padahal konteks utuh menunjukkan instruksi koreografi dalam situasi kelas. Rangkaian fakta lapangan ini menegaskan bahwa kerentanan pelatih tidak berhenti pada level “potensial”, melainkan hadir sebagai pengalaman komunikasi digital yang nyata, berulang, dan berimplikasi pada martabat personal serta citra komunitas.

Fenomena tersebut muncul di tengah transformasi komunikasi budaya yang makin bergeser ke ruang digital. Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala yang berdiri sejak 24 April 1980, memiliki 31 cabang aktif di Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bogor serta melahirkan lebih dari 2.500 alumni menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan kegiatan, membangun portofolio, dan memperluas jejaring publik. Strategi ini selaras dengan temuan bahwa media sosial menjadi ruang produksi makna dan identitas kolektif, termasuk bagi komunitas yang mengelola simbol budaya dalam arena publik digital (Junaidi et al., 2024);(Balakrishnan, 2025)). Namun, logika visibilitas platform juga membuat figur yang tampil sebagai “wajah komunitas” rentan menjadi target penyerangan yang memanfaatkan anonimitas, replikasi akun, dan sirkulasi ulang konten. Sejumlah studi menunjukkan keterkaitan antara intensitas penggunaan media sosial, paparan pengalaman negatif, dan tekanan psikososial, terutama ketika interaksi berwujud komentar menyakitkan, eksklusi, atau tindakan negatif yang berulang (Badrakh et al., 2023); (Skogen et al., 2023). Dengan demikian, ruang digital bagi pelatih seni bergerak ambigu: sekaligus medan pelestarian budaya dan medan risiko.

Dalam literatur, istilah *cyberbullying* umumnya dipahami sebagai agresi berulang melalui sarana elektronik untuk menyakiti atau memermalukan target, dengan karakteristik khas berupa jarak, potensi anonimitas, dan penyebaran luas (Kowalski et al., 2014). Perspektif yang lebih mutakhir menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dan aktor-aktor yang terlibat untuk memahami bentuk, motif, dan dampaknya, karena pengalaman perundungan daring tidak terjadi dalam ruang hampa nilai (Pyżalski et al., 2022). Pada komunitas seni tradisional yang menjunjung kesopanan, hierarki pedagogis, dan solidaritas, serangan digital bukan sekadar konflik warganet; ia dapat dibaca sebagai pelanggaran etika sosial yang mengganggu kohesi internal dan kepercayaan antaranggota. Di sisi lain, impersonasi dan penyebaran konten yang dipelintir memperlihatkan problem tata kelola identitas digital

bukan hanya soal literasi teknis, melainkan juga penguasaan norma dan strategi perlindungan reputasi di platform (Meier & Krämer, 2024).

Dampak psikososialnya perlu dipahami dengan hati-hati. Bukti meta-analitik menunjukkan keterkaitan pengalaman *cybervictimization* dengan gejala kecemasan dan depresi pada remaja (Molero et al., 2022), sementara studi longitudinal juga menautkan viktimitasi *cyberbullying* dengan risiko depresif dan ideasi bunuh diri pada populasi muda (Maurya et al., 2022). Meski lokus penelitian tersebut banyak berada pada kelompok remaja umum, implikasinya relevan untuk pelatih seni karena pekerjaan pedagogis dan posisi simbolik pelatih bertumpu pada kredibilitas, keteladanan, dan penerimaan sosial. Ketika komentar negatif menyerang kompetensi dan tubuh, impersonasi mengacaukan kepercayaan, dan konten yang dipelintir menyebar, pelatih menghadapi beban ganda: memulihkan diri sekaligus menjaga wibawa komunitas di hadapan murid dan publik. Di titik ini, literasi digital berbasis nilai menjadi landasan penting. Literatur menegaskan bahwa pendidikan literasi digital untuk merespons risiko daring perlu mencakup dimensi evaluatif, etis, dan protektif, bukan hanya kemampuan mengoperasikan fitur platform (Fonseca & Borges-Tiago, 2024). Selain itu, strategi pencegahan yang melibatkan keluarga dan institusi pendidikan juga dipandang krusal karena ekosistem relasi dekat dapat menjadi faktor protektif dalam menghadapi risiko *cyberbullying* (Tozzo et al., 2022);(Sasson et al., 2024).

Walaupun riset *cyberbullying* berkembang pesat, kecenderungan dominan masih berpusat pada setting sekolah formal dan populasi remaja, sementara pengalaman aktor budaya seperti pelatih seni tradisional yang bekerja di wilayah pertemuan antara pedagogi, reputasi publik, dan simbol budaya masih jarang dijadikan fokus. Kajian tentang dampak pengalaman negatif di media sosial dan kesehatan mental banyak mengandalkan survei populasi umum (Skogen et al., 2023), tetapi belum cukup menangkap bagaimana nilai kesantunan, disiplin latihan, dan kehormatan kolektif membentuk cara pelatih memaknai komentar merendahkan, akun palsu, dan sirkulasi konten yang menyesatkan. Di sinilah kebaruan penelitian ini ditempatkan: peneliti memusatkan perhatian pada pengalaman pelatih di komunitas seni tradisional sebagai fenomena komunikasi digital berbasis nilai, serta menautkannya dengan kebutuhan literasi digital yang kontekstual dan protektif (Pyżalski et al., 2022);(Fonseca & Borges-Tiago, 2024). Research gap yang mengemuka terletak pada keterbatasan kajian yang menghubungkan (1) pengalaman perundungan daring pelatih seni tradisional di Indonesia, (2) dinamika reputasi kolektif komunitas budaya dalam sirkulasi platform, dan (3) rumusan strategi pencegahan yang bertumpu pada nilai komunitas, bukan semata perangkat aturan.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan masalah pada bagaimana pelatih Sanggar Ayodya Pala memaknai dan menegosiasikan *cyberbullying* dalam praktik komunikasi digital komunitas seni tradisional. Tujuan penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun pelatih atas bentuk-bentuk serangan digital yang dialami, serta merumuskan pola dan strategi pencegahan berbasis nilai yang mungkin dikembangkan komunitas. Pertanyaan penelitian dirumuskan secara mengalir sebagai berikut: (1) bagaimana pelatih memaknai *cyberbullying* yang muncul melalui komentar negatif, impersonasi akun, dan penyebaran konten yang merusak reputasi, (2) bagaimana dampak psikososial dan sosialnya dibaca dalam relasi pelatih–murid–komunitas, dan (3) strategi literasi serta perlindungan berbasis nilai budaya apa yang dipandang relevan untuk membangun ruang digital yang aman bagi komunitas seni tradisional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman subjektif serta interaksi interpersonal dalam budaya tertentu. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu membentuk makna terhadap pengalaman personal mereka, terutama dalam penggunaan media digital dan peristiwa *cyberbullying* yang dialami secara langsung maupun diamati dalam keseharian. Dengan latar tersebut, metode fenomenologi dipilih sebagai strategi penelitian karena mampu menggali makna terdalam dari pengalaman hidup partisipan, khususnya dalam menyikapi bentuk-bentuk kekerasan digital yang terjadi di media sosial. Fenomenologi sebagai pendekatan memungkinkan pemahaman yang lebih kaya terhadap aspek emosional, sosial, dan kultural yang membentuk pengalaman pelatih seni tradisional dalam menghadapi perundungan daring.

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2025 di Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala, yang berlokasi di wilayah Jabodetabek, khususnya di Depok, Jawa Barat. Sanggar ini dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki aktivitas digital yang intensif serta reputasi sebagai komunitas pelestari budaya yang aktif memanfaatkan media sosial untuk dokumentasi karya, promosi pertunjukan, dan penguatan jejaring antaranggota. Kondisi tersebut menjadikan sanggar ini sebagai hal yang relevan dalam mengamati fenomena *cyberbullying* di kalangan pelaku seni tradisional.

Subjek penelitian terdiri dari tiga pelatih aktif Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ditetapkan secara spesifik. Informan merupakan pelatih tetap yang terdaftar secara struktural, memiliki pengalaman mengajar berkelanjutan minimal dua tahun, serta secara aktif mengelola akun media sosial pribadi untuk mendokumentasikan aktivitas kepelatihan dengan frekuensi unggahan minimal satu kali per minggu dalam enam bulan terakhir. Informan juga pernah mengalami atau menyaksikan langsung interaksi digital negatif terkait aktivitas tersebut dan bersedia merefleksikan pengalamannya melalui wawancara mendalam. Pemilihan tiga informan ditujukan untuk mencapai *thick description* khas penelitian fenomenologi (Creswell & Creswell, 2023). Objek kajian difokuskan pada pengalaman subjektif para pelatih terkait pemaknaan terhadap *cyberbullying*, bentuk kekerasan digital yang dialami atau disaksikan, serta strategi adaptif yang digunakan dalam merespons tekanan psikososial di ruang digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi antara 45 hingga 90 menit per sesi. Panduan wawancara dirancang berdasarkan tujuh cakupan tematik, yaitu: penggunaan media sosial, pemahaman terhadap *cyberbullying*, pengalaman pribadi atau observasi terhadap *cyberbullying*, dampak psikososial yang dirasakan, strategi penyikapan terhadap konflik daring, pandangan mengenai etika digital, serta nilai budaya yang menjadi pedoman komunitas. Proses wawancara direkam secara audio dan ditranskrip. Selain itu, peneliti mencatat observasi nonverbal dan interaksi selama proses berlangsung untuk melengkapi pemahaman terhadap ekspresi emosional dan situasi wawancara. Untuk mendukung triangulasi data, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap akun media sosial sanggar dan menelaah dokumen digital serta arsip visual yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi pendekatan fenomenologis lima

tahapan sebagaimana dirumuskan oleh Moustakas, dipadukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14. Tahapan pertama adalah transkripsi narasi hasil wawancara secara lengkap. Kedua, dilakukan koding awal untuk mengidentifikasi unit makna, kata kunci, dan pernyataan yang berulang atau mengandung nilai emosional tinggi. Tahap ketiga meliputi pengelompokan ke dalam tema-tema utama seperti bentuk-bentuk perundungan, reaksi psikologis, kekuatan komunitas, serta nilai-nilai budaya yang berperan dalam penyikapan. Selanjutnya, peneliti melakukan peninjauan ulang tema untuk memastikan koherensi internal dengan narasi informan. Terakhir, interpretasi esensial dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris pada teori persepsi sosial, literasi digital berbasis nilai, serta komunikasi komunitas dalam budaya seni tradisional.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode mencakup kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen digital. Sementara itu, triangulasi sumber diperoleh dari keragaman latar belakang informan yang memperkaya interpretasi. Validasi hasil juga diperkuat dengan teknik *member checking*, di mana peneliti menyampaikan ringkasan interpretasi kepada para informan untuk memperoleh konfirmasi dan koreksi. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk persetujuan sukarela (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan penghormatan terhadap pengalaman pribadi yang dibagikan oleh partisipan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Dalam eksplorasi mendalam terhadap persepsi pelatih Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala, terlihat bahwa pemahaman mereka tentang *cyberbullying* tidak bersifat normatif maupun dangkal. Ketiganya Bintang, Bulan, dan Senja mengartikulasikan kekerasan digital berdasarkan pengalaman konkret dan penilaian reflektif atas relasi sosial yang berlangsung di ruang media. *Cyberbullying* dipahami sebagai perilaku yang merendahkan martabat, merusak citra diri, dan mengganggu keharmonisan komunitas melalui tindakan verbal maupun nonverbal di media sosial. Hasil penelitian ini memotret pengalaman, pemaknaan, serta strategi yang dibangun para pelatih dalam menghadapi serangan digital. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bintang (nama samaran), pelatih muda yang aktif memanfaatkan media sosial dalam praktik kepelatihan sekaligus promosi kegiatan seni. Paparan hasil difokuskan pada tiga aspek: pemaknaan terhadap *cyberbullying*, dampak psikososial dan sosial yang dirasakan, serta strategi pencegahan berbasis nilai budaya yang berkembang di komunitas.

Bagi Bintang, *cyberbullying* dimaknai sebagai perundungan melalui media sosial yang menyangkut aspek personal, terutama penampilan fisik dan identitas diri. Pemahaman ini terbentuk dari pengalaman langsung dialami maupun disaksikan dalam praktik bermedia sosial, bukan dari definisi akademik. Bintang menjelaskan bahwa *cyberbullying* kerap muncul melalui komentar yang menghina, menyindir, atau merendahkan, khususnya pada unggahan visual yang menampilkan tubuh dan ekspresi penari. Ia menyatakan, “*Cyberbullying itu bullying lewat media sosial. Biasanya lewat komentar, menghina fisik, warna kulit, atau cara kita tampil. Kadang juga lewat video.*” Pernyataan ini memperlihatkan pembedaan yang jelas antara kritik artistik dan kekerasan simbolik: sasaran serangan bukan kualitas gerak atau teknik tari, melainkan martabat personal. Selain komentar negatif, Bintang menilai bahwa

*cyberbullying* diperkuat oleh karakter media sosial, terutama anonimitas dan keterbukaan ruang publik digital. Menurutnya, kemudahan berkomentar tanpa identitas yang jelas membuat ujaran agresif lebih mudah muncul. Ia mengungkapkan, “*Yang bikin makin parah itu karena orang bisa komentar tanpa ketahuan siapa dia. Jadi lebih berani ngomong jahat.*” Pandangan ini menunjukkan kesadaran pelatih terhadap struktur platform yang membuka ketimpangan kuasa antara pihak yang diserang dan pelaku yang sulit dilacak.

Dalam pengalaman Bintang, serangan digital juga hadir melalui penggunaan konten tanpa izin yang disertai narasi merendahkan atau menyesatkan. Video latihan atau penampilan yang diunggah untuk dokumentasi kerap diambil ulang dan diedarkan dengan konteks yang diubah. Bintang menuturkan, “*Kadang video diambil tanpa izin, terus dikasih caption yang aneh-aneh. Padahal maksudnya bukan itu.*” Praktik ini dipersepsikan sebagai serangan reputasi, karena potongan visual yang tidak utuh dapat membentuk persepsi publik yang keliru tentang sikap dan profesionalitas pelatih maupun komunitas sanggar. Pengalaman tersebut berdampak pada kondisi psikososial Bintang. Ia mengungkapkan bahwa komentar berulang, terutama terkait penampilan fisik, menimbulkan tekanan dan menurunkan kepercayaan diri. Dalam narasinya, Bintang menyampaikan, “*Saya pernah ngerasa down banget. Rasanya usaha latihan itu kayak nggak dihargai cuma karena penampilan.*” Dampak emosional ini tidak berhenti pada respons sesaat, tetapi memengaruhi cara pelatih menilai diri ketika berada di ruang publik digital. Bintang juga mengaitkan tekanan tersebut dengan standar visual dalam dunia seni pertunjukan yang kerap tidak inklusif.

Bintang membaca dampak *cyberbullying* bukan hanya pada individu, tetapi juga pada relasi sosial di komunitas sanggar. Ia mengamati peserta didik yang menjadi sasaran atau yang menyaksikan perundungan digital cenderung lebih tertutup dan berhati-hati menampilkan diri di media sosial. Bintang menjelaskan, “*Ada anak-anak yang jadi malas upload atau tampil, takut nanti dikomentarin macam-macam.*” Perubahan ini menunjukkan munculnya iklim takut yang dapat menekan partisipasi kolektif. Dalam komunitas seni tradisional yang menekankan kebersamaan dan keberanian berekspresi, kondisi tersebut berpotensi menghambat proses belajar dan regenerasi pelaku seni. Temuan juga menunjukkan sikap ambivalen terhadap media sosial. Di satu sisi, Bintang menekankan manfaatnya untuk pelestarian dan promosi seni tradisional: “*Media sosial itu penting banget buat promosi sanggar dan kegiatan kita.*” Media sosial dipandang memperluas jangkauan publik, mendokumentasikan karya, dan menarik minat generasi muda. Namun, di sisi lain, paparan komentar negatif menjadi sumber tekanan emosional: “*Capek juga kalau harus baca komentar yang nyakin. Kadang kepikiran terus.*” Ambivalensi ini menggambarkan dilema antara kebutuhan visibilitas dan risiko kekerasan simbolik di ruang digital.

Dalam merespons situasi tersebut, Bintang tidak bertumpu pada langkah teknis semata, seperti memblokir akun atau menutup kolom komentar. Ia lebih menekankan pencegahan berbasis nilai budaya yang diterapkan secara informal dalam proses kepelatihan. Bintang menjelaskan bahwa ia kerap mengingatkan peserta didik untuk menjaga etika komunikasi di media sosial dan tidak menanggapi komentar negatif secara emosional: “*Saya selalu ingetin anak-anak buat jaga sopan santun di medsos. Jangan balas komentar jahat pakai emosi.*” Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika digital diposisikan sebagai bagian

dari pendidikan karakter yang selaras dengan nilai kesopanan dalam seni tradisional. Bintang juga menanamkan kesadaran tentang penghormatan terhadap karya dan identitas digital orang lain, terutama terkait penggunaan konten. Ia menegaskan, “*Saya bilang ke mereka, jangan ambil video orang tanpa izin. Itu nggak etis.*” Pernyataan ini menandai upaya membangun literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan sosial dalam bermedia.

Selain itu, Bintang menekankan dukungan sosial sebagai unsur perlindungan. Menurutnya, pelatih sering lebih mudah diakses oleh peserta didik daripada orang tua ketika menghadapi masalah di media sosial. Ia menyatakan, “*Kadang anak-anak lebih nyaman cerita ke pelatih. Tapi kalau berat, harus bareng-bareng sama orang tua.*” Pandangan ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan pelatih, keluarga, dan komunitas sanggar. Dukungan sosial dipersepsikan membantu individu bertahan sekaligus pulih dari tekanan psikososial akibat serangan digital. Secara keseluruhan, Bintang memaknai *cyberbullying* sebagai pengalaman nyata yang mengganggu martabat personal dan kohesi sosial komunitas. Dampaknya hadir dalam tekanan emosional, perubahan perilaku, serta ketegangan nilai antara budaya sopan santun komunitas dan budaya komunikasi agresif di ruang digital. Dalam keterbatasan dukungan struktural formal, pelatih mengembangkan strategi pencegahan berbasis nilai budaya, etika digital, dan dukungan sosial demi membangun ruang digital yang lebih aman bagi komunitas seni tradisional.

Sebagai pelatih muda yang aktif mendampingi peserta didik dan terlibat dalam aktivitas digital komunitas, Bulan memberikan perspektif reflektif tentang bagaimana serangan digital dipahami, dampaknya terhadap relasi sosial, serta strategi pencegahan yang dianggap relevan dalam konteks seni tradisional. Bulan memaknai *cyberbullying* sebagai perundungan yang pada dasarnya serupa dengan bullying konvensional, tetapi terjadi melalui media sosial dan berpengaruh pada kondisi emosional. Ia menekankan bahwa serangan sering hadir melalui komentar yang menyakitkan dan melemahkan kepercayaan diri: “*Cyberbullying itu sama seperti bullying, tapi lewat komen yang nyakinin. Bisa buat orang ngerasa nggak percaya diri.*” Pemaknaan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* dipandang sebagai pengalaman psikososial yang menyentuh kepribadian korban, bukan sekadar interaksi daring yang sementara.

Dalam konteks komunitas seni, Bulan mengamati bahwa komentar negatif tidak selalu hadir sebagai hinaan kasar, tetapi juga berupa penilaian, perbandingan, atau sindiran implisit. Tekanan semacam ini dirasakan terutama oleh peserta didik yang masih berada pada tahap awal pembentukan identitas diri sebagai penari. Bulan menyatakan, “*Komentar negatif bisa bikin orang jadi menutup diri, minder, atau nggak mau tampil lagi.*” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *cyberbullying* dipahami sebagai faktor yang dapat menghambat keberanian berekspresi, padahal aspek tersebut penting dalam proses belajar seni. Salah satu temuan penting dari wawancara dengan Bulan ialah munculnya perilaku penghindaran digital di kalangan peserta didik. Bulan mengungkapkan bahwa sejumlah siswa junior menyembunyikan akun media sosial mereka dari senior karena merasa tidak nyaman atau takut dinilai: “*Banyak junior yang sembunyikan akun dari senior, takut dinilai atau*

dikomentari.” Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak *cyberbullying* tidak selalu berupa konflik terbuka, melainkan dapat hadir sebagai perubahan perilaku sosial yang halus, seperti menarik diri dan membatasi interaksi daring bahkan dengan anggota komunitas sendiri.

Bulan menilai kondisi tersebut berpotensi menciptakan jarak sosial di komunitas sanggar yang selama ini dibangun atas dasar kebersamaan dan relasi antargenerasi. Ketika peserta didik merasa tidak aman menampilkan diri di ruang digital, relasi senior dan junior dapat menjadi renggang. Hal ini dipersepsikan sebagai tantangan baru dalam menjaga iklim sosial yang sehat, terlebih ketika media sosial telah menjadi bagian dari keseharian anggota sanggar. Bulan juga memandang media sosial secara ambivalen. Di satu sisi, platform seperti Instagram dan TikTok dipahami sebagai sarana dokumentasi karya, portofolio, dan promosi kegiatan seni: “*Media sosial bisa bantu untuk promosi diri.*” Media sosial membuka peluang bagi pelaku seni untuk dikenal lebih luas dan menjangkau audiens di luar komunitas lokal. Namun, keterbukaan tersebut juga menghadirkan tekanan sosial yang tidak selalu mudah dikelola, terutama ketika interaksi yang muncul bersifat merendahkan.

Terkait dampak psikososial, Bulan menekankan bahwa *cyberbullying* memengaruhi harga diri dan kepercayaan diri, serta mengubah pola interaksi di ruang daring dan luring. Ia menyatakan, “*Komentar yang menyakitkan di media sosial bisa merusak kepercayaan diri anak-anak dan mengubah cara mereka bergaul.*” Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh sasaran langsung, tetapi juga mengubah dinamika sosial secara keseluruhan karena ketakutan terhadap komentar negatif dapat menyebar di antara anggota komunitas. Dalam menghadapi fenomena tersebut, Bulan menilai dukungan sosial sebagai elemen penting dalam pencegahan dan penanganan. Ia berpendapat bahwa respons sebaiknya menyesuaikan relasi kepercayaan yang dimiliki korban: “*Kalau anaknya lebih dekat ke pelatih ya curhat ke pelatih, kalau ke teman ya ke teman.*” Perspektif ini menekankan pendekatan fleksibel berbasis relasi personal, alih-alih mengandalkan mekanisme formal yang kaku.

Bulan juga menekankan peran orang tua, terutama ketika kasus berdampak berat pada kondisi emosional peserta didik. Namun, ia mengakui bahwa komunitas seni belum memiliki pedoman atau mekanisme baku untuk menangani *cyberbullying* secara sistematis. Kondisi ini membuat pelatih mengandalkan empati personal dan komunikasi informal dalam memberi dukungan: “*Kami belum pernah hadapi kasus serius, tapi harus ada panduan untuk siapa yang harus bantu dan bagaimana menanganinya.*” Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran akan kebutuhan sistem perlindungan yang lebih terstruktur di tingkat komunitas. Dalam pencegahan, Bulan memandang literasi digital perlu dikembangkan melalui pendekatan berbasis nilai budaya. Nilai seperti menghormati senior, menjaga sopan santun, dan saling menghargai dinilai perlu dibawa ke ruang digital. Bulan mengusulkan ruang berbagi informal untuk membahas etika bermedia sosial: “*Saya harap ada sesi sharing santai biar anak-anak tahu bagaimana bersikap di media sosial tanpa kehilangan rasa hormat.*” Usulan ini menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga membayangkan solusi yang selaras dengan karakter komunitas seni tradisional.

Secara keseluruhan, Bulan memaknai *cyberbullying* sebagai fenomena yang berdampak pada psikologi individu dan kohesi sosial komunitas. Serangan digital dipahami mengancam keberanian berekspresi, relasi antargenerasi, serta keberlanjutan iklim belajar

yang aman. Dalam keterbatasan sistem pendampingan formal, pelatih mengandalkan nilai budaya, dukungan sosial, dan literasi digital berbasis etika untuk membangun ruang digital yang lebih aman bagi komunitas seni tradisional.

Senja merupakan pelatih aktif yang memanfaatkan media sosial untuk dokumentasi kegiatan seni, promosi, dan komunikasi dengan komunitas. Pengalaman Senja memperlihatkan bentuk serangan digital yang lebih kompleks, dampak psikososial yang menyertainya, serta refleksi tentang pentingnya perlindungan dan pencegahan berbasis nilai budaya. Bagi Senja, *cyberbullying* tidak hanya berupa komentar negatif atau ejekan daring, melainkan pelanggaran serius terhadap identitas digital. Pengalaman yang membentuk pemaknaan ini ialah impersonasi akun: foto dan identitas pribadinya digunakan pihak lain untuk membuat akun palsu. Akun tersebut tidak hanya meniru identitas visual, tetapi juga dipakai menyebarkan konten tidak pantas yang berpotensi merusak reputasi sebagai pelatih seni. Senja mengungkapkan, “*Seseorang pakai foto saya buat bikin akun palsu di Instagram dan TikTok. Kontennya dedit-edit, terus dipakai buat hal yang enggak pantas.*” Pengalaman ini membuat *cyberbullying* dipahami sebagai perundungan yang manipulatif dan terarah, karena melibatkan perencanaan serta pemanfaatan fitur teknologi untuk menyerang korban.

Pemaknaan tersebut diperkuat oleh ketidakpastian pelaku dan luasnya penyebaran konten. Senja menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui siapa pelaku di balik akun palsu, yang menambah rasa takut dan hilangnya kendali: “*Waktu itu saya enggak tahu siapa pelakunya. Rasanya panik karena kontennya bisa dilihat banyak orang.*” Pernyataan ini menunjukkan *cyberbullying* dipahami sebagai ancaman publik: serangan terhadap individu terjadi di ruang terbuka dan dapat memengaruhi penilaian orang lain terhadap korban. Dampaknya dirasakan Senja secara mendalam pada aspek psikososial. Ia menggambarkan rasa takut, cemas, dan tidak aman ketika identitasnya disalahgunakan: “*Saya merasa takut dan panik, apalagi saat tahu konten itu beredar pakai nama dan wajah saya.*” Kondisi ini menegaskan bahwa *cyberbullying* berbasis impersonasi dapat memicu tekanan emosional yang lebih kompleks dibanding komentar negatif biasa, karena menyentuh rasa aman dan kontrol diri korban di ruang digital.

Sebagai respons, Senja memutuskan menghapus akun media sosial pribadinya. Keputusan ini diambil meskipun mendapat dukungan dari teman dan rekan komunitas: “*Akhirnya saya hapus akun sendiri. Walaupun teman-teman bantu, rasanya tetap enggak aman.*” Penghapusan akun dipersepsi sebagai langkah perlindungan diri, tetapi sekaligus menunjukkan hilangnya ruang ekspresi dan eksistensi digital yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan seni. Temuan ini memperlihatkan bahwa *cyberbullying* dapat mendorong korban menarik diri dari ruang digital sebagai mekanisme bertahan. Meski demikian, Senja tidak memandang media sosial sepenuhnya negatif. Ia mengakui perannya dalam mendukung aktivitas seni, terutama pada masa pandemi: “*Media sosial sangat membantu saya waktu pandemi buat promosi dan tetap terhubung dengan komunitas.*” Pengakuan ini menegaskan adanya ambivalensi: media sosial dapat memberdayakan, namun berisiko jika tidak disertai perlindungan dan etika yang memadai.

Dalam refleksinya, Senja menekankan bahwa risiko *cyberbullying* berkaitan dengan kurangnya kesadaran etika dan perlindungan identitas digital. Ia memandang banyak

pengguna, khususnya generasi muda, belum memahami batasan dan tanggung jawab dalam menggunakan konten digital: “*Anak-anak perlu diajar sopan santun di media sosial, bukan cuma tahu cara pakainya.*” Pernyataan ini menempatkan literasi digital sebagai pembelajaran nilai, bukan sekadar penguasaan teknis aplikasi. Nilai budaya seperti kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab dipandang sebagai fondasi pencegahan. Senja menilai nilai-nilai tersebut telah diajarkan dalam praktik seni tradisional, tetapi belum sepenuhnya dibawa ke ruang digital. Media sosial diposisikan sebagai perpanjangan etika di ruang luring, bukan ruang bebas tanpa norma. Refleksi ini memperlihatkan bahwa budaya komunitas dipahami sebagai sumber daya moral untuk membangun ketahanan terhadap kekerasan digital.

Selain refleksi personal, Senja menampilkan kesadaran kolektif tentang perlunya intervensi berbasis komunitas. Ia mengusulkan kegiatan edukatif seperti pelatihan atau diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang *cyberbullying* dan cara menghindarinya: “*Mungkin bisa diadakan webinar atau pelatihan kecil, supaya anak-anak tahu cara menghindari dan menghadapi cyberbullying.*” Usulan ini menegaskan bahwa pencegahan tidak cukup dilakukan secara individual, melainkan memerlukan upaya bersama yang lebih terarah. Senja juga menilai pelatih berperan sebagai penghubung antara peserta didik, orang tua, dan komunitas dalam isu keamanan digital. Pengalamannya meningkatkan kepekaan terhadap risiko yang mungkin dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pelatih dipahami tidak hanya bertanggung jawab pada aspek teknis pembelajaran seni, tetapi juga pada perlindungan psikososial serta pembentukan etika peserta didik di ruang digital.

Secara keseluruhan, Senja memaknai *cyberbullying* sebagai pelanggaran identitas digital yang berdampak pada rasa aman, kepercayaan diri, dan partisipasi di ruang digital. Pengalamannya impersonasi membentuk pemahaman yang lebih tajam tentang risiko media sosial dan mendorong refleksi atas pentingnya literasi digital berbasis nilai budaya. Di tengah ambivalensi media sosial sebagai sarana promosi sekaligus ruang berisiko, nilai kesopanan, etika, dan tanggung jawab kolektif ditempatkan sebagai landasan utama dalam merumuskan strategi pencegahan dan perlindungan bagi komunitas seni tradisional.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara**

Tema Utama	Bintang	Bulan	Senja
<b>Pemaknaan <i>cyberbullying</i></b>	Memahami <i>cyberbullying</i> sebagai komentar jahat yang menghina fisikataupenampilan , bisa muncul lewat komentar, video, atau unggahan yang menyudutkan, sering kali pelakunya tidak jelas.	Memaknai <i>cyberbullying</i> mirip bullying konvensional, tetapi terjadi di media sosial melalui komentar yang menyakiti dan mengganggu rasa percaya diri.	Memaknai <i>cyberbullying</i> sebagai pelanggaran identitas digital, terutama melalui impersonasi (akun palsu memakai fotoataunama) dan penyalahgunaan konten untuk merusak reputasi.

<b>Bentuk serangan digital yang menonjol</b>	Komentar negatif terkait fisikatauvisual; tekanan anonimitas; konten dipakai ulang tanpa izin dan diberi narasiataucaption yang menyesatkan.	Komentar menyakitkanatauimplisit; penilaianatauperbandingan yang membuat korban merasa terintimidasi; muncul perilaku “menyembunyikan akun” pada junior.	Impersonasi akun di InstagramatauTikTok; konten diedit dan dipakai untuk hal tidak pantas; pelaku tidak jelas sehingga memicu kepanikan.
<b>Dampak psikososial</b>	Rasa tertekan dan penurunan kepercayaan diri akibat standar visual dan komentar berulang; muncul beban emosional setelah membaca komentar.	Menurunnya percaya diri; kecenderungan menutup diri dan enggan tampilatauunggah; perubahan cara bergaul karena takut penilaian.	Trauma, takut, panik, rasa tidak aman; memilih menghapus akun pribadi sebagai respons protektif karena tekanan psikologis.
<b>Dampak sosial di komunitas</b>	Mengamati peserta didik jadi lebih hati-hati, malas unggahatautampil karena takut komentar; iklim partisipasi dapat melemah.	Terlihat jarak sosial senior–junior lewat praktik menyembunyikan akun; kohesi dan komunikasi antargenerasi berpotensi merenggang.	Risiko reputasi tidak hanya personal, tetapi merembet ke citra pelatihataukomunitas karena identitas dipalsukan di ruang publik digital.
<b>Sikap terhadap media sosial</b>	Ambivalen: penting untuk promosiataupoportfolio, tetapi juga melelahkan secara emosional ketika berhadapan dengan komentar menyakitkan.	Ambivalen: membantu promosi diriataukarya, tetapi menciptakan tekanan sosial dan potensi stres karena ruangnya terbuka.	Ambivalen: membantu promosi (terutama saat pandemi), tetapi memunculkan kekhawatiran privasi dan penyalahgunaan identitas.
<b>Strategi pencegahanataupengangan berbasis nilai</b>	Menekankan etika komunikasi (tidak membalas dengan emosi), menanamkan sopan santun digital, dan menghormati izinatauhak atas konten.	Mengutamakan dukungan berbasis relasi kepercayaan (temanataupelatihataorang tua), mendorong sesi berbagi informal, dan kebutuhan panduan komunitas.	Mendorong edukasi nilai (sopan santun digital) dan mengusulkan webinarataupelatihan kecil agar anggota memahami risiko dan cara

			menghadapi <i>cyberbullying</i> .
--	--	--	--------------------------------------

## PEMBAHASAN

Penelitian ini diarahkan untuk (1) menggambarkan persepsi pelatih Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala terhadap konsep serta bentuk-bentuk *cyberbullying*; (2) menganalisis dampak psikososial dan sosial *cyberbullying* dalam komunitas seni; dan (3) mengidentifikasi strategi pencegahan berbasis nilai budaya yang digunakan komunitas ketika menghadapi tantangan komunikasi digital. Kerangka masalah tersebut menuntut pemahaman konseptual mengenai *cyberbullying* yang menyerang aspek visual, merendahkan, atau merusak reputasi. Kedua, bentuk serangan yang menonjol meliputi komentar negatif terkait penampilan, komentar implisit berupa perbandingan yang ragam serangan daring misalnya komentar menghina, impersonasi, dan penyalahgunaan konten beserta implikasi psikologis dan sosial yang luas sebagaimana dilaporkan dalam literatur global *cyberbullying* (Zhu et al., 2021);(Vijayarani et al., 2024). Literatur juga menekankan kebutuhan intervensi multi-level yang menyasar individu, keluarga, komunitas, dan institusi, termasuk pelatihan keterampilan emosional-digital sebagai bagian dari pencegahan dan mitigasi (Zhu et al., 2021);(Putri et al., 2025). Dengan landasan itu, pembahasan berikut mengaitkan temuan kualitatif dari Bintang, Bulan, dan Senja dengan bukti empiris serta rekomendasi intervensi yang relevan.

Secara ringkas, wawancara dengan tiga informan memperlihatkan pola tematik yang relatif konsisten. Pertama, *cyberbullying* dipahami sebagai komentar atau unggahan mengintimidasi, praktik penggunaan ulang konten tanpa izin, serta impersonasi melalui akun palsu. Ketiga, dampak psikososial mencakup penurunan kepercayaan diri, tekanan emosional, rasa tidak aman, trauma, serta kecenderungan menarik diri, termasuk menghapus akun. Keempat, dampak sosial tampak pada kehati-hatian berlebihan dalam partisipasi daring yang berpotensi melemahkan iklim partisipatif komunitas dan merenggangkan relasi senior–junior. Kelima, sikap pelatih terhadap media sosial bersifat ambivalen: platform dipandang penting untuk promosi, tetapi dapat menguras emosi. Keenam, strategi pencegahan yang muncul didominasi pendekatan berbasis nilai (etika komunikasi), dukungan relasional, dan edukasi digital internal (webinar atau pelatihan). Pola-pola tersebut dapat dipahami melalui kajian tentang tipe serangan daring, dampak psikologis, serta kebutuhan intervensi yang terhubung dengan literasi digital dan pembentukan norma komunitas (Zhu et al., 2021);(Fruehwirth et al., 2021);(Vijayarani et al., 2024); (Ibipurwo et al., 2024).

Pada dimensi pemaknaan, *cyberbullying* dipahami pelatih bukan semata ujaran verbal yang kasar, melainkan rangkaian tindakan digital yang menyerang identitas visual dan sosial korban. Bintang menekankan dua hal: komentar yang menghina aspek fisik atau penampilan, serta penggunaan ulang konten tanpa izin yang disertai narasi menyesatkan. Pola ini sejalan dengan penjelasan taksonomi *cyberbullying* yang memasukkan penyerangan karakter (misalnya *denigration*), pembingkaian ulang informasi, dan penyalahgunaan konten sebagai bentuk pelanggaran digital (Ibipurwo et al., 2024);(Nguyen et al., 2025), terutama pada platform visual seperti Instagram atau TikTok yang rentan memicu komentar berbasis penilaian tubuh atau citra (Vijayarani et al., 2024). Tinjauan literatur juga menekankan bahwa anonimitas dan kemudahan distribusi konten mendorong kemunculan praktik tersebut; karena itu, pemaknaan Bintang tentang komentar visual, anonimitas, dan reuse tanpa izin sejalan dengan temuan global mengenai faktor risiko struktural ruang digital (Zhu et al., 2021);(Ibipurwo et al., 2024).

Bulan, memaknai *cyberbullying* sebagai perluasan *bullying* konvensional ke ranah media sosial: komentar menyakitkan, perbandingan yang menimbulkan intimidasi, serta fenomena “menyembunyikan akun” yang dialami atau ditiru oleh junior. Pola tersebut paralel dengan temuan bahwa dinamika bullying di lingkungan sosial luring dapat bermigrasi ke ruang daring, lalu menjadi terdistribusi dan berulang karena jejak digital serta jejaring yang luas (Ranjith et al., 2023);(Putri et al., 2025). Pada titik ini, perubahan pergaulan serta jarak senior–junior tidak semata efek personal, melainkan gejala kontrol sosial yang bekerja melalui media sosial dan dapat melemahkan fungsi mentoring yang lazim dalam komunitas seni tradisional . Temuan Bulan dengan demikian menunjukkan bahwa relasi hierarkis yang semula dipelihara untuk pembelajaran dapat berubah menjadi sumber kecemasan ketika dibawa ke ruang digital tanpa norma komunikasi yang disepakati (Putri et al., 2025).

Senja menempatkan fokus pada pelanggaran identitas digital: impersonasi, pembuatan akun palsu, penggunaan foto atau nama orang lain, serta pengeditan konten untuk merusak reputasi. Bentuk ini berkaitan langsung dengan kategori impersonation atau masquerading dan potensi defamasi yang sering dibahas dalam kajian perlindungan hukum korban *cyberbullying* (Ibipurwo et al., 2024). Literatur internasional juga melaporkan bahwa serangan berbasis identitas menimbulkan kepanikan dan ancaman reputasi yang lebih kompleks karena menyerang kepercayaan publik dan kendali korban atas representasi diri (Zhu et al., 2021);(Vijayarani et al., 2024). Dengan demikian, pemaknaan ketiga informan berkonvergensi pada dua dimensi utama yang juga didukung literatur: (a) serangan verbal atau visual berulang (komentar, perbandingan, penyudutan), dan (b) tindakan yang menyasar identitas serta kepemilikan konten (impersonasi, repost tanpa izin), yang diperkuat oleh anonimitas dan sifat viral platform (Zhu et al., 2021); (Ibipurwo et al., 2024). Namun, pemaknaan pelatih terhadap *cyberbullying* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuk terjadinya serangan digital, termasuk motif dan dinamika perilaku pelaku di ruang daring.

Meskipun penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman dan pemaknaan pelatih sebagai pihak yang terdampak, pembahasan mengenai motif pelaku *cyberbullying* tetap penting sebagai konteks sosial yang membentuk risiko terjadinya serangan digital.

(Liufeto et al., 2023) mengidentifikasi bahwa *cyberbullying* sering didorong oleh motif personal dan sosial, antara lain ketidaksukaan terhadap perilaku atau ekspresi korban, dorongan balas dendam, serta pengaruh pengguna lain di ruang digital yang sama. Ketidaksukaan terhadap perilaku korban biasanya muncul ketika ungkapan dipersepsi tidak sesuai dengan preferensi, norma, atau ekspektasi tertentu, sehingga pelaku mengekspresikan penolakan melalui komentar agresif atau merendahkan. Sementara itu, motif balas dendam berkaitan dengan konflik sebelumnya, baik yang terjadi di ruang luring maupun daring, yang kemudian berlanjut dalam bentuk serangan simbolik melalui media sosial.

Selain motif individual, pengaruh pengguna lain berperan dalam membentuk dinamika kolektif *cyberbullying*, terutama ketika komentar negatif awal memicu respons serupa dari pengguna lain dan menghasilkan eskalasi perundungan. Dalam konteks komunitas seni tradisional Ayodya Pala, kondisi ini membantu menjelaskan mengapa pelatih yang aktif dan memiliki visibilitas tinggi di media sosial melalui dokumentasi latihan, penampilan, atau ekspresi identitas budaya menjadi lebih rentan terhadap serangan digital. Dengan demikian, meskipun fokus utama penelitian berada pada korban, pemahaman terhadap motif pelaku memperkaya analisis *cyberbullying* sebagai fenomena relasional yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, dinamika kelompok, dan budaya komunikasi di ruang digital (Liufeto et al., 2023)

Pada dimensi psikososial, temuan mengarah pada tekanan emosional setelah membaca komentar, menurunnya kepercayaan diri akibat standar visual yang sempit dan paparan komentar berulang, serta rasa takut yang memicu tindakan protektif seperti menghapus akun. Dampak ini konsisten dengan literatur yang mengaitkan *cyberbullying* dengan konsekuensi psikologis berat mulai dari stres, kecemasan, depresi, hingga risiko ideasi bunuh diri pada konteks tertentu yang dipengaruhi intensitas dan durasi viktimasasi (Zhu et al., 2021);(Vijayarani et al., 2024);(Yu et al., 2022);(van Kessel et al., 2022);(Rocha et al., 2021). (Vijayarani et al., 2024) menekankan bahwa korban *cyberbullying* dapat mengalami gangguan emosional dan fisik yang membutuhkan intervensi kesehatan mental, sedangkan (Yu et al., 2022) menunjukkan keterkaitan antara paparan trauma termasuk pengalaman bullying dengan risiko bunuh diri pada remaja dalam konteks pandemi sehingga Hambatan pada niat dan perilaku mencari bantuan (help-seeking) akibat stigma terhadap masalah kesehatan mental; intervensi literasi kesehatan mental dilaporkan dapat menurunkan stigma dan meningkatkan niat mencari bantuan, namun efek terhadap sikap dan perilaku dapat bervariasi dan kadang menurun seiring waktu tanpa penguatan berkelanjutan(Friis-Healy et al., 2021);(Fisk et al., 2022). Dalam kerangka itu, beban emosional yang dilaporkan Bintang dan rasa tidak aman yang dialami Senja dapat dipahami sebagai manifestasi yang koheren dengan bukti empiris internasional (Vijayarani et al., 2024);(Yu et al., 2022).

Pola melemahnya harga diri dan kecenderungan menutup diri (*withdrawal*) yang dibahas Bulan juga sejalan dengan temuan bahwa cyber-victimization berasosiasi dengan penarikan sosial, pengurangan partisipasi daring, dan perubahan pola interaksi yang berdampak pada kesejahteraan psikososial (Zhu et al., 2021);(Ranjith et al., 2023). Di sisi lain, literatur menggarisbawahi faktor protektif yang relevan dengan konteks komunitas:

dukungan keluarga atau komunitas, penguatan kontrol diri, serta pembelajaran regulasi emosi untuk menurunkan kerentanan psikologis korban (Ranjith et al., 2023). Artinya, dampak psikososial yang muncul dalam temuan pelatih sekaligus menegaskan kebutuhan intervensi emosional yang berkelanjutan dan penguatan jejaring dukungan di level komunitas, bukan sekadar respons insidental.

Dari sisi sosial, pelatih menggambarkan perubahan perilaku yang berimplikasi pada partisipasi kolektif lebih berhati-hati, enggan mengunggah, atau takut tampil yang pada akhirnya dapat melemahkan promosi karya dan iklim partisipatif sanggar. Literatur menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat melemahkan kohesi kelompok, menurunkan kepercayaan interpersonal, dan menciptakan jarak antaranggota atau antargenerasi (Putri et al., 2025). Pernyataan Bulan tentang jarak senior–junior konsisten dengan penjelasan bahwa intimidasi daring dapat merongrong komunikasi lintas generasi serta mengurangi kesempatan mentoring yang biasanya menopang regenerasi dalam komunitas seni. Senja, di sisi lain, menegaskan risiko reputasi yang dapat merembet pada komunitas ketika identitas palsu dibuat untuk menyerang figur publik sanggar; isu ini selaras dengan kajian perlindungan hukum dan kebijakan yang menyatakan bahwa impersonation dan defamation membawa konsekuensi reputasi dan potensi konsekuensi hukum bagi individu maupun organisasi (Ibipurwo et al., 2024). Dengan demikian, temuan memerlukan pembacaan yang melampaui pemulihian individu, menuju strategi mitigasi reputasi, komunikasi publik, dan kebijakan internal komunitas.

Sikap pelatih terhadap media sosial tampak ambivalen: platform dipandang penting untuk promosi portofolio dan keberlanjutan visibilitas publik terutama ketika mobilitas fisik terbatas namun sekaligus menjadi sumber stres emosional dan kekhawatiran privasi. Ambivalensi ini paralel dengan literatur yang menempatkan media sosial sebagai ruang ganda: efektif untuk pemasaran atau kolaborasi, tetapi berisiko terhadap kesejahteraan psikososial karena membuka peluang *cyberbullying* dan tekanan standar visual (Zhu et al., 2021);(Putri et al., 2025). Dalam bingkai ini, kebutuhan promosi daring tidak otomatis berujung pada peningkatan keamanan; justru memerlukan keterampilan literasi digital serta pengaturan privasi dan batas interaksi yang memadai (Putri et al., 2025).

Strategi pencegahan yang diusulkan pelatih terutama berbasis nilai etika komunikasi tidak merespons dengan emosi, mananamkan sopan santun digital, serta menghormati izin dan hak atas konten disertai dukungan relasional seperti berbagi dengan teman, pelatih senior, dan orang tua. Kebutuhan webinar atau pelatihan kecil juga mengemuka. Strategi ini koheren dengan rekomendasi literatur yang menekankan pendekatan multi-komponen: penguatan literasi digital dan etika, pengembangan regulasi emosi, pembelajaran sopan santun digital, serta pembangunan komunitas sebagai sumber dukungan interpersonal (Zhu et al., 2021); (Putri et al., 2025);(Ranjith et al., 2023). (Putri et al., 2025) menekankan penguatan literasi digital dan etika digital anti-*cyberbullying* untuk kesejahteraan mental remaja, sedangkan (Ranjith et al., 2023) menunjukkan pentingnya faktor protektif berupa dukungan sosial dan keterampilan regulasi emosi dalam menekan risiko dan dampak *cyberbullying*.

Aspek legal dan perlindungan hak juga relevan untuk menguatkan strategi komunitas: mekanisme pelaporan, pemahaman bahwa beberapa bentuk *cyberbullying* dapat masuk kategori pelanggaran hukum, serta rujukan ke jalur hukum bila diperlukan merupakan bagian dari respons komprehensif yang disorot dalam kajian perlindungan hukum korban (Ibipurwo et al., 2024). Pada saat yang sama, pendekatan deteksi dini dapat diperkuat melalui pemantauan komentar dan analisis sentimen pada unggahan media sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh studi analisis sentimen siberbullying pada Instagram . Dengan menggabungkan nilai budaya, prosedur pelaporan, dan deteksi dini, komunitas memiliki peluang lebih besar untuk merespons cepat tanpa memperluas eskalasi konflik.

Secara operasional, strategi yang sesuai konteks budaya komunitas seni tradisional dapat dirumuskan dalam beberapa langkah: penyusunan kode etik digital berbasis nilai (sopan santun, saling menghormati, izin penggunaan konten); mekanisme sharing dan peer-support reguler (mentoring junior–senior); pelatihan literasi digital dan regulasi emosi (webinar atau workshop); kebijakan pengelolaan konten dan prosedur pelaporan internal; kesiapan rujukan ke layanan hukum atau kesehatan mental; serta pengaturan waktu respons yang strategis untuk mencegah eskalasi reputasi. Kerangka semacam ini sejalan dengan pendekatan pencegahan multi-level yang ditekankan dalam tinjauan komprehensif tentang situasi global, faktor risiko, dan langkah pencegahan *cyberbullying* (Zhu et al., 2021), serta didukung oleh kajian intervensi, dukungan sosial, dan perlindungan hukum ; (Ibipurwo et al., 2024);(Vijayarani et al., 2024);(Ranjith et al., 2023)

Pada bagian implikasi praktis untuk Sanggar Ayodya Pala, prioritas awal yang dapat diturunkan dari padanan temuan dan literatur meliputi: penyusunan kode etik digital komunitas yang menegaskan nilai budaya dan prosedur respons internal; penyelenggaraan modul singkat literasi digital dan etika bermedia sosial yang mencakup regulasi emosi dan pengaturan privasi; pembangunan jejaring dukungan relasional dan sesi berbagi informal; pengembangan mekanisme deteksi dan pelaporan berbasis komunitas disertai panduan rujukan ke jalur hukum atau konseling profesional; serta penguatan pengelolaan waktu respons untuk menghindari eskalasi emosional dan reputasional. Pengelolaan waktu respons sebagai kerja strategis organisasi dapat dipahami melalui konsep “temporal work” yang menekankan bagaimana organisasi mengatur waktu secara strategis dalam merespons isu (Bansal et al., 2022). Seluruh rekomendasi ini perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks budaya sanggar mengintegrasikan bahasa normatif lokal, pelatih senior sebagai agen rujukan, serta kanal komunikasi yang paling sering dipakai anggota agar intervensi relevan dan mudah diinternalisasi (Vijayarani et al., 2024); (Ranjith et al., 2023).

Keterbatasan penelitian perlu ditegaskan: temuan bersandar pada kedalaman fenomenologis tiga informan, sehingga generalisasi bersifat terbatas. Literatur juga menekankan perlunya studi kuantitatif atau longitudinal untuk mengukur prevalensi, faktor risiko, serta efektivitas intervensi berbasis komunitas (Ranjith et al., 2023); Vijayarani et al., 2024). Ke depan, pengembangan intervensi yang dikulturalisasi dan evaluasi pre–post dapat digunakan untuk menilai dampak program literasi digital dan pembentukan norma secara lebih sistematis (Vijayarani et al., 2024); Putri, 2025). Agenda riset lanjutan juga dapat

menguji mekanisme transfer dampak reputasional ke jaringan pelatihataukomunitas dan interaksi antara norma budaya tradisional dengan norma daring modern dalam membentuk respons terhadap *cyberbullying* (Ibipurwo et al., 2024); (Ranjith et al., 2023)

Sebagai penutup, diskusi ini menegaskan bahwa pemaknaan pelatih Sanggar Ayodya Pala tentang *cyberbullying* komentar visual merendahkan, penggunaan ulang konten tanpa izin, dan impersonasi selaras dengan tipe serangan yang dijelaskan dalam literatur (Zhu et al., 2021);(Vijayarani et al., 2024). Dampak psikososial yang muncul penurunan kepercayaan diri, tekanan emosional, dan trauma konsisten dengan bukti empiris yang menautkan *cyberbullying* dengan masalah kesehatan mental yang serius (Vijayarani et al., 2024); Yu et al., 2022). Secara sosial, fenomena ini berpotensi melemahkan partisipasi, kohesi komunitas, dan memunculkan risiko reputasi bagi individu maupun sanggar (Ibipurwo et al., 2024). Karena itu, strategi pencegahan yang disarankan bergerak pada pendekatan berbasis nilai budaya dan multilapis: penguatan kode etik digital, edukasi literasi digital dan regulasi emosi, pengembangan dukungan relasional, mekanisme pelaporan dan mitigasi reputasi, serta kesiapan rujukan hukum atau layanan kesehatan mental jika diperlukan. Intervensi idealnya diimplementasikan secara partisipatif, dikulturalisasi, dan dievaluasi sistematis agar berkelanjutan serta efektif sesuai rekomendasi studi-studi intervensi *cyberbullying*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* dipahami oleh pelatih Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala sebagai bentuk kekerasan digital yang nyata, berulang, dan berlapis, yang tidak hanya menyerang individu secara personal, tetapi juga mengguncang kohesi sosial serta reputasi komunitas seni tradisional. Berdasarkan pengalaman empirik para pelatih, *cyberbullying* dimaknai melalui tiga bentuk utama, yakni komentar negatif yang merendahkan penampilan dan identitas diri, impersonasi akun yang menyalahgunakan nama dan visual pelatih, serta penyebaran konten yang dipotong atau diberi narasi menyesatkan sehingga membentuk persepsi publik yang keliru. Pemaknaan ini tidak lahir dari definisi normatif, melainkan dari refleksi atas pengalaman langsung dalam praktik bermedia sosial, di mana media digital berfungsi sekaligus sebagai ruang promosi budaya dan arena risiko. Dampak psikososial yang teridentifikasi mencakup penurunan kepercayaan diri, tekanan emosional, rasa takut, hingga keputusan menarik diri dari ruang digital sebagai strategi bertahan. Secara sosial, *cyberbullying* dibaca memengaruhi relasi pelatih, murid, komunitas melalui meningkatnya kehati-hatian berlebihan, menurunnya keberanian berekspresi, serta potensi renggangnya relasi antargenerasi. Temuan ini menegaskan bahwa *cyberbullying* dalam komunitas seni tradisional tidak dapat dipahami semata sebagai konflik daring individual, melainkan sebagai persoalan komunikasi berbasis nilai yang berimplikasi pada keberlanjutan proses pembelajaran, regenerasi pelaku seni, dan citra kolektif komunitas. Dalam merespons kondisi tersebut, para pelatih mengembangkan strategi pencegahan yang bertumpu pada nilai budaya, seperti sopan santun, penghormatan terhadap karya, dan tanggung jawab kolektif, yang diwujudkan melalui edukasi etika digital, dukungan relasional, serta ruang dialog informal. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa literasi digital yang relevan bagi

komunitas seni tradisional harus bersifat kontekstual, etis, dan berakar pada nilai budaya lokal, bukan sekadar teknis, agar mampu membangun ruang digital yang aman dan bermartabat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar komunitas seni tradisional, khususnya Sanggar Tari dan Seni Tradisional Ayodya Pala, mengembangkan kerangka pencegahan *cyberbullying* yang lebih terstruktur tanpa mengabaikan karakter kultural komunitas. Penguatan kode etik digital berbasis nilai budaya perlu dirumuskan secara partisipatif dan disosialisasikan kepada seluruh anggota sebagai pedoman bersama dalam bermedia sosial. Selain itu, pelatihan literasi digital hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan fitur platform, tetapi juga mencakup regulasi emosi, etika komunikasi, serta perlindungan identitas dan reputasi digital. Dukungan relasional antara pelatih, murid, dan keluarga perlu difasilitasi melalui mekanisme komunikasi yang terbuka agar korban tidak menghadapi tekanan secara individual. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan studi longitudinal atau pendekatan campuran guna menilai efektivitas intervensi berbasis nilai budaya dalam jangka panjang, serta memperluas konteks kajian ke komunitas seni tradisional lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *cyberbullying* dalam ruang budaya digital.

## REFERENSI

- Badrakh, A., Larkin, R. F., Betts, L. R., & Buglass, S. L. (2023). Psychosocial Well-being, Problematic Social Media Use, and Cyberbullying Involvement Among Mongolian Adolescents. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00202-9>
- Balakrishnan, K. (2025). *Influence of social media exposure factors on cultural acculturation : Ethnic identity as a mediator*. 17(5), 165–183. <https://doi.org/10.58946/search-Special>
- Bansal, P. (Tima), Reinecke, J., Suddaby, R., & Langley, A. (2022). Temporal Work: The Strategic Organization of Time. *Strategic Organization*, 20(1), 6–19. <https://doi.org/10.1177/14761270221081332>
- Creswell, J., & Creswell, D. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Fisk, R. P., Gallan, A. S., Joubert, A. M., Beekhuyzen, J., Cheung, L., & Russell-Bennett, R. (2022). Healing the Digital Divide With Digital Inclusion: Enabling Human Capabilities. *Journal of Service Research*, 26(4), 542–559. <https://doi.org/10.1177/10946705221140148>
- Fonseca, J., & Borges-Tiago, T. (2024). Digital Literacy Education and Cyberbullying Combat: Scope and Perspectives. *Springer Proceedings in Business and Economics, Query date: 2024-10-20 08:59:06*, 157–164. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-51038-0\\_18](https://doi.org/10.1007/978-3-031-51038-0_18)
- Friis-Healy, E. A., Nagy, G. A., & Kollins, S. H. (2021). It Is Time to REACT: Opportunities for Digital Mental Health Apps to Reduce Mental Health Disparities in Racially and Ethnically Minoritized Groups. *JMIR Mental Health*, 8(1), e25456. <https://doi.org/10.2196/25456>
- Fruehwirth, J. C., Biswas, S., & Perreira, K. M. (2021). The Covid-19 Pandemic and Mental Health of First-Year College Students: Examining the Effect of Covid-19 Stressors Using Longitudinal Data. *Plos One*, 16(3), e0247999.

- <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247999>
- Ibipurwo, G. T., Suhartono, S., Mangesti, Y. A., & Setyorini, E. H. (2024). Legal Protection for Cyberbullying Victims Based on the Principle of Justice. *International Journal of Religion*, 5(11), 4435–4447. <https://doi.org/10.61707/6rjzgr58>
- Junaidi, A., Basrowi, Sabtohadi, J., Wibowo, A. M., Wibowo, S. S., Asgar, A., Pramono, E. P., & Yenti, E. (2024). The role of public administration and social media educational socialization in influencing public satisfaction on population services: The mediating role of population literacy awareness. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 345–356. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.9.019>
- Kowalski, R. M., Giumentti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Liufeto, Y. Y., Ana Andung, P., & Nafie, J. A. (2023). Cyberbullying dalam Media Sosial Facebook (Analisa Media Cyber Pada Grup Facebook Bebas Bicara New). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 350–360.
- Maurya, C., Muhammad, T., Dhillon, P., & Maurya, P. (2022). The effects of cyberbullying victimization on depression and suicidal ideation among adolescents and young adults: a three year cohort study from India. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04238-x>
- Meier, Y., & Krämer, N. C. (2024). A longitudinal examination of Internet users' privacy protection behaviors in relation to their perceived collective value of privacy and individual privacy concerns. <https://doi.org/10.1177/14614448221142799>
- Molero, M. M., Martos, Á., Barragán, A. B., Pérez-Fuentes, M. C., & Gázquez, J. J. (2022). Anxiety and Depression from Cybervictimization in Adolescents: A Metaanalysis and Meta-regression Study. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.5093/EJPALC2022A5>
- Nguyen, T. T., Nguyen, D. C., Nguyen, H. T., Do, H. T., Ngo, T., Pham, A. B. G., Tran, T. Q., Hoang, L. P., Dang, H., Boyer, L., Fond, G., Auquier, P., Latkin, C. A., Ho, R. C. M., Ho, C. S. H., & Zhang, M. W. B. (2025). Exposure to Fake News on Social Media, Coping Mechanisms, and Mental Health Impact Among Vietnamese Adolescents and Young Adults. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-19175-4>
- Putri, I. G. A. P. T., Dwiputranti, M. I., Putra, I. G. J. E., Adiputra, I. M. Y., & Yoga, K. M. P. (2025). Penguatan Literasi Digital Dan Etika Digital Anti-Cyberbullying Untuk Kesejahteraan Mental Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 3076. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.31416>
- Pyżalski, J., Plichta, P., Szuster, A., & Barlińska, J. (2022). Cyberbullying Characteristics and Prevention—What Can We Learn from Narratives Provided by Adolescents and Their Teachers? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811589>
- Ranjith, P. J., Vranda, M. N., & Kishore, M. T. (2023). Predictors, Prevalence, and Patterns of Cyberbullying Among School-Going Children and Adolescents. *Indian Journal of Psychiatry*, 65(7), 720–728. [https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry\\_313\\_23](https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_313_23)
- Rocha, Y. M., de Moura, G. A., Desidério, G. A., de Oliveira, C. H., Lourenço, F. D., & de Figueiredo Nicolete, L. D. (2021). The Impact of Fake News on Social Media and Its

- Influence on Health During the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Journal of Public Health*, 31(7), 1007–1016. <https://doi.org/10.1007/s10389-021-01658-z>
- Sasson, H., Tur-Sinai, A., & Dvir, K. (2024). Family Climate, Perception of Academic Achievements, Peer Engagement in Cyberbullying, and Cyber Roles among Adolescents. *Child Indicators Research*, 17(5), 2011–2028. <https://doi.org/10.1007/s12187-024-10140-7>
- Skogen, J. C., Andersen, A. I. O., Finserås, T. R., Ranganath, P., Brunborg, G. S., & Hjetland, G. J. (2023). Commonly reported negative experiences on social media are associated with poor mental health and well-being among adolescents: results from the “LifeOnSoMe”-study. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1192788>
- Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). Family and Educational Strategies for Cyberbullying Prevention: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 10452. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610452>
- van Kessel, R., Wong, B. L. H., Clemens, T., & Brand, H. (2022). Digital Health Literacy as a Super Determinant of Health: More Than Simply the Sum of Its Parts. *Internet Interventions*, 27, 100500. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2022.100500>
- Vijayarani, M., Balamurugan, G., Sevak, S., Gurung, K., G, B., X, S., P, T., & S, T. (2024). Silent Screams: A Narrative Review of Cyberbullying Among Indian Adolescents. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.66292>
- Yu, Y., Wu, T., Wang, S., Liu, W., & Zhao, X. (2022). Suicide Risk and Association With the Different Trauma During the COVID-19 Pandemic Period: A Cross-Sectional Study on Adolescent With Different Learning Stage in Chongqing, China. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.858157>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>